

Implementasi Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Pemeliharaan Wisata Siwang Paradise oleh Masyarakat Desa Urimessing Ambon

Vransisca Kissya^{1*}, Johana Nahuway², Citra Oktaviana Ayuningtias³

^{1,2,3} Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon

*Corresponding Author e-mail: vransisca1980@gmail.com

Abstract: *The COVID-19 pandemic has significantly impacted various sectors of life, including tourism. To ensure the continuity of tourism activities during the pandemic and beyond, the government has promoted a new habit adaptation (AKB) policy, encompassing changes in community behavior in maintaining cleanliness, health, and environmental sustainability. This study aims to analyze the process of socializing new habit adaptations carried out by the Urimessing Village community in environmental maintenance at the Siwang Paradise tourist site, Ambon City. The method used was qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, field observations, and documentation studies. The results indicate that AKB socialization was carried out through various communication channels such as traditional meetings, social media, and cooperation activities. The community played an active role in maintaining cleanliness, implementing health protocols, and preserving the environment as part of local tourism recovery efforts. This study recommends strengthening collaboration between the government, community organizations, and tourism awareness groups (Pokdarwis) to sustainably increase the effectiveness of socialization and implementation of AKB.*

Keywords: *Communication, AKB, Environment, Tourism, Urimessing*

Abstrack: Pandemi Covid-19 telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pariwisata. Untuk memastikan keberlangsungan aktivitas wisata di tengah pandemik dan masa setelahnya, pemerintah menggalakan kebijakan adaptasi kebiasaan baru (AKB), yang mencakup perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses sosialisasi adaptasi kebiasaan baru yang dilakukan masyarakat Desa Urimessing dalam pemeliharaan lingkungan di lokasi wisata Siwang Paradise, Kota Ambon. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi AKB dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi seperti pertemuan adat, media social, dan kegiatan gotong-royong. Masyarakat turut berperan aktif dalam menjaga kebersihan, menerapkan protocol kesehatan, dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari upaya pemulihan wisata local. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pemerintah, toko masyarakat, dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi dan peneratapan AKB secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Komunikasi, AKB, Lingkungan, Wisata, Urimessing

Pendahuluan

Komunikasi pariwisata merupakan bukti nyata perkembangan sektor komunikasi dalam dunia pariwisata, yang berperan penting mengingat potensi besar yang dimilikinya sebagai sarana penyampaian pesan (Paramita, 2017). Pariwisata sendiri adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak orang dan turut menggairahkan berbagai sektor usaha (Ismayanti, 2004). Untuk memulihkan industri pariwisata di era pasca-pandemi, dibutuhkan strategi sosialisasi adaptasi kebiasaan baru yang efektif, dengan fokus utama pada penerapan konsep New Normal dan pemanfaatan New Media. Sosialisasi itu sendiri adalah proses interaksi aktif antara dua pihak: pihak pertama yang mensosialisasikan, dan pihak kedua yang menerima pesan sosialisasi. Menurut David A. Goslin (Sari, 2013:30), "Adaptasi Kebiasaan Baru" merujuk pada upaya agar kita tetap dapat bekerja dan beraktivitas produktif meski dalam situasi pandemi Covid-19 (Kemenkes, 2020). Perencanaan komunikasi dalam pariwisata adalah langkah strategis untuk merancang dan melaksanakan program komunikasi yang bertujuan mencapai sasaran pariwisata. Hal ini melibatkan berbagai elemen penting, seperti pelaku komunikasi, pesan yang disampaikan, saluran atau media yang digunakan, komunikan, serta efek yang ingin dicapai dari komunikasi tersebut. Semua komunikasi ini dilakukan dengan menyampaikan informasi terkait pariwisata kepada masyarakat melalui media yang tepat.



Konsep sosialisasi dalam konteks ini merupakan bagian integral dari perencanaan komunikasi yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk membangkitkan kembali industri pariwisata di era pasca-pandemi, diperlukan sosialisasi adaptasi kebiasaan baru yang efektif, dengan fokus pada pesan komunikasi terkait New Normal dan pemanfaatan New Media. Perencanaan komunikasi sendiri adalah upaya untuk merancang pelaksanaan program komunikasi yang dapat mencapai tujuan pariwisata. Ini mencakup berbagai elemen penting dalam komunikasi, seperti pelaku komunikasi, pesan yang disampaikan, saluran atau media yang digunakan, komunikan yang menjadi sasaran, serta efek yang diharapkan dari komunikasi tersebut. Proses komunikasi ini dilakukan dengan menyampaikan informasi pariwisata kepada khalayak melalui berbagai saluran media yang sesuai.

Salah satu destinasi wisata alam yang mulai berkembang di Ambon adalah Siwang Paradise yang terletak di wilayah Desa Urimessing dengan keindahan alam yang masih asri. Namun demikian, meningkatnya kunjungan wisatawan juga membawa dampak terhadap lingkungan, terutama terkait dengan kebersihan dan kelesarian alam sekitar. Dalam konteks ini peran aktif masyarakat Desa Urimessing sangat penting dalam menjaga kelestarian lingkungan wisata melalui adaptasi kebiasaan baru. Proses sosialisasi menjadi kunci utama untuk membangun pemahaman dan kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam aktivitas wisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana proses sosialisasi adaptasi kebiasaan baru berlangsung di tengah masyarakat, khususnya dalam pemeliharaan lingkungan wisata Siwang Paradise.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi adaptasi kebiasaan baru (AKB) dalam pemeliharaan lingkungan wisata oleh masyarakat setempat.

Lokasi Penelitian

Lokasi: Wisata Siwang Paradise, Desa Urimessing, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon.

Sumber dan Jenis Data

- Data Primer:
Wawancara dengan masyarakat, tokoh adat, pengelola wisata, dan pemerintah kelurahan.
Observasi langsung terhadap kegiatan pemeliharaan lingkungan dan pelaksanaan AKB.
- Data Sekunder:
Dokumen desa atau kelurahan.
Arsip berita atau laporan terkait Siwang Paradise dan AKB.
Literatur tentang adaptasi kebiasaan baru dan pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara Mendalam (In-depth Interview)
Dilakukan kepada: Warga yang aktif dalam pemeliharaan wisata, Aparat kelurahan, Pengelola/pengawas wisata, Tokoh adat dan tokoh pemuda.
- Observasi Partisipatif
Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap:
Pelaksanaan kebiasaan baru (misalnya cuci tangan, jaga jarak, penggunaan masker).
Aktivitas pemeliharaan lingkungan (bersih-bersih, pengelolaan sampah, pelestarian alam sekitar).
- Dokumentasi
Mengumpulkan data visual (foto, video), arsip kegiatan, brosur, atau laporan kegiatan.

Teknik Analisis Data

Menggunakan analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari:

- Reduksi data: memilah dan merangkum data penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik deskriptif.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menyimpulkan hasil berdasarkan data dan memastikan validitasnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Siwang Paradise merupakan salah satu objek wisata alam di Desa Urimesing, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, yang menawarkan pemandangan laut dan tebing yang eksotis. Sejak pandemi COVID-19, pengelolaan wisata ini menyesuaikan diri dengan kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), yang berfokus pada penerapan protokol kesehatan serta pemeliharaan lingkungan wisata berbasis partisipasi masyarakat. Hasil wawancara dengan warga menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya memahami bahwa AKB adalah bentuk adaptasi dari kebijakan kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit menular. Masyarakat mengenal AKB melalui media sosial, pengumuman pemerintah desa, dan sosialisasi dari dinas kesehatan.

Sebagian besar responden (terutama kelompok usia muda dan dewasa produktif) memahami pentingnya mencuci tangan, memakai masker, serta menjaga jarak. Sementara itu, kelompok usia lanjut cenderung pasif dan menganggap AKB sebagai bentuk aturan yang bersifat sementara. Pengelolaan lokasi ini sebagian besar dilakukan oleh masyarakat setempat secara swadaya, dengan dukungan dari pemerintah desa dan pengunjung yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

- Pemahaman Masyarakat tentang Adaptasi Kebiasaan Baru Pemeliharaan Lingkungan Wisata Siwang Paradise.

Menurut (Notoatmodjo, 2020), adaptasi kebiasaan baru merupakan perubahan perilaku individu dan kelompok untuk menjalankan pola hidup sehat sebagai bentuk respon terhadap situasi pandemic, dengan tetap mempertahankan produktivitas dan kualitas hidup yang aman dari resiko penularan penyakit. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memahami konsep AKB sebagai bentuk perubahan perilaku pasca-COVID-19, seperti: Mencuci tangan sebelum masuk lokasi wisata. Menjaga jarak antar pengunjung, Menggunakan masker.

Namun, tingkat pemahaman ini belum merata. Generasi muda lebih adaptif, sedangkan generasi tua menganggapnya sebagai bentuk kebiasaan sementara.

“Beta rasa bagus itu kebiasaan baru, torang jadi lebih bersih, tapi memang harus ada yang terus ingatkan e, karena lama-lama orang lupa.” (Ibu Leni, 39 tahun)

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan AKB dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kedisiplinan, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan kolektif. Pemahaman masyarakat Urimesing mengenai Adaptasi Kebiasaan Baru merupakan bagian dari strategi perlindungan diri dalam kehidupan sosial dan ekonomi sehari-hari. Berikut hasil wawancara dengan (Bpk Melki, 51 tahun, warga urimesing) bahwa *“Kita di kampun ini sering dengar soal kebiasaan baru, apalagi waktu masa Covid, harus cuci tangan, pakai masker, itu biasa katong lakukan”*. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa sebagai bentuk perubahan perilaku yang berkaitan dengan kebersihan, kesehatan, dan kesadaran lingkungan, terutama setelah pandemic Covid-19. Berikut hasil wawancara dengan pelaku UMKM sekitar lokasi wisata Siwang paradise bahwa : *“ Kalau sekarang saya sudah tau kalau jaga jarak, pake masker, dan cuci tangan itu penting. Apalagi di tempat wisata, banyak orang datang, jadi kita juga harus tunjukan contoh yang baik”*. (Ibu

Ros, Pelaku UMKM di sekitar lokasi wisata). Pengetahuan ini diperoleh melalui sosialisasi dari pemerintah kelurahan, media social, serta pengamatan langsung terhadap perilaku wisatawan. Menurut (Situmorang, 2020) menjelaskan bahwa adaptasi kebiasaan baru memerlukan proses internalisasi nilai melalui media, pendidikan informal, dan contoh dari tokoh local.

- Implementasi Adaptasi Kebiasaan Baru di Lokasi Wisata Siwang Paradise

(Kemenkes RI, 2020), menekankan bahwa pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru di tempat umum seperti kawasan wisata harus meliputi penyediaan sarana cuci tangan, kewajiban memakai masker, pengaturan jarak, serta edukasi kepada pengunjung melalui media visual dan verbal.

Implementasi Adaptasi Kebiasaan baru (AKB) dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain: Penerapan Protokol Kesehatan Terdapat fasilitas cuci tangan di pintu masuk, meskipun sebagian fasilitas tersebut tidak selalu dalam kondisi layak pakai (tidak ada sabun atau air macet). Papan himbauan protokol COVID-19 tersedia, namun hanya satu di pintu masuk, dan sering diabaikan pengunjung.

Penerapan Jaga Jarak dan Pengawasan Tidak ada sistem pembatasan jumlah pengunjung secara resmi. Pengawasan dari aparat setempat hanya dilakukan pada hari-hari ramai. Hal ini menyulitkan pengelola untuk memastikan kepatuhan terhadap protokol jaga jarak. Perubahan Pola Aktivitas Wisata Aktivitas makan bersama, duduk berkerumun, dan berfoto secara berkelompok tanpa masker masih sering ditemukan. Hal ini menjadi bukti bahwa kesadaran akan Adaptasi kebiasaan baru (AKB) belum sepenuhnya diterapkan oleh semua pengunjung. Pelaksanaan Adaptasi kebiasaan baru (AKB) di Siwang Paradise Desa Urimesing dapat diklasifikasikan dalam dua aspek utama Aspek Protokol Kesehatan: Papan informasi protokol COVID-19 tersedia di pintu masuk, Tempat cuci tangan disediakan namun tidak semua berfungsi optimal, Petugas wisata mengingatkan pengunjung tentang penggunaan masker, Aspek Perubahan Pola Interaksi dan Aktivitas Pengurangan kapasitas kunjungan, Aktivitas berkumpul atau makan bersama di lokasi dibatasi.

- Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Lingkungan Wisata Siwang Paradise

Masyarakat Urimesing berperan aktif dalam pemeliharaan wisata dengan cara Melakukan kerja bakti mingguan untuk membersihkan sampah, Menjaga keasrian vegetasi lokal di sekitar lokasi wisata, Mengedukasi pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan. Namun, terdapat hambatan seperti Kurangnya kesadaran sebagian pengunjung luar. Minimnya dukungan alat dan sarana kebersihan dari pemerintah setempat. (Cohen Dan Uphoff, 1977) dalam teori partisipasi menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi. Semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin kuat keberlanjutan program.

Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Lingkungan Wisata Masyarakat Desa Urimesing menunjukkan bentuk keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungan Siwang Paradise, seperti: Kegiatan kerja bakti rutin setiap akhir pekan oleh kelompok pemuda dan warga sekitar, Pembuatan tempat sampah secara swadaya di beberapa titik strategis. Sistem pengawasan tidak resmi oleh warga yang tinggal dekat lokasi wisata untuk menegur pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Namun, mereka menghadapi beberapa tantangan, seperti: Kurangnya sarana pendukung, seperti kantong sampah dan alat kebersihan. Minimnya koordinasi antara pengelola wisata, pemerintah desa, dan dinas pariwisata. Kurangnya edukasi lanjutan kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan wisata yang sehat dan berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan kerja bakti, pembuatan tempat sampah, dan pengawasan social oleh masyarakat Urimesing merupakan bentuk nyata dari keterlibatan mereka yang tinggi dalam pelestarian lingkungan wisata.

Pembahasan

- Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) sebagai Strategi Komunikasi Perubahan Sosial Lingkungan Wisata Siwang Paradise

Implementasi AKB di Siwang Paradise menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan perilaku melalui komunikasi sosial, baik secara formal (melalui imbauan aparat desa) maupun informal (dari mulut ke mulut). Ini sesuai dengan teori komunikasi pembangunan, di mana perubahan sosial berlangsung melalui proses adaptasi kolektif berbasis nilai dan norma baru. Penerapan AKB di Siwang Paradise tidak hanya sebatas protokol kesehatan, tetapi merupakan bagian dari perubahan budaya perilaku. Masyarakat menunjukkan bentuk komunikasi sosial horizontal yang kuat, di mana informasi disebarkan dari mulut ke mulut dan melalui pengamatan langsung.

Dalam konteks komunikasi pembangunan, perubahan perilaku yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan partisipatif dan dialogis, bukan hanya instruksi dari atas. Dengan adanya komunikasi dua arah antara warga dan aparat desa, terbentuk pemahaman kolektif mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan di tempat wisata.

- Pemeliharaan Lingkungan Wisata Siwang Paradise Sebagai Bagian dari Ketahanan Sosial Masyarakat

Partisipasi aktif dalam pemeliharaan lokasi wisata menunjukkan adanya ketahanan dan kepedulian kolektif. Aktivitas ini bukan hanya menjaga estetika lingkungan, tetapi juga menjaga keberlangsungan ekonomi masyarakat yang menggantungkan pendapatan dari sektor pariwisata. Implementasi AKB memperkuat identitas sosial masyarakat sebagai penjaga kawasan wisata berbasis lokal.

Kegiatan kerja bakti dan partisipasi warga dalam menjaga lingkungan merupakan indikasi kuat bahwa masyarakat memiliki daya tahan sosial (social resilience). Pemeliharaan wisata berbasis masyarakat tidak hanya menjaga fungsi ekologis lingkungan, tetapi juga menjadi sumber identitas dan kebanggaan lokal.

Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas, di mana masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pelestarian wilayahnya. Kegiatan kerja bakti dan partisipasi warga dalam menjaga lingkungan merupakan indikasi kuat bahwa masyarakat memiliki daya tahan sosial (social resilience).

Pemeliharaan wisata berbasis masyarakat tidak hanya menjaga fungsi ekologis lingkungan, tetapi juga menjadi sumber identitas dan kebanggaan lokal.

Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas, di mana masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pelestarian wilayahnya.

Tantangan Implementasi Adaptasi Kebiasaan Baru Lokasi wisata Siwang Paradise

Meskipun sebagian besar masyarakat mendukung penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), masih ditemukan tantangan seperti: Tidak konsistennya pemeliharaan fasilitas protokol kesehatan, Lemahnya kontrol terhadap pengunjung luar, Minimnya edukasi lanjutan dan evaluasi dari dinas terkait. Kondisi ini menandakan perlunya pendekatan berkelanjutan, baik dari sisi komunikasi pemerintah maupun penguatan kelembagaan lokal dalam pengelolaan wisata berbasis kebiasaan baru.

Siwang Paradise merupakan salah satu destinasi wisata alam di Desa Urimesing yang berada di wilayah pesisir Kota Ambon. Lokasi ini dikelola secara semi-swadaya oleh masyarakat setempat bersama aparat desa. Sejak pandemi COVID-19, masyarakat dituntut untuk menyesuaikan pengelolaan wisata dengan protokol Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) guna menciptakan lingkungan wisata yang sehat, aman, dan lestari.

Kegiatan wisata di Siwang Paradise umumnya melibatkan aktivitas melihat pemandangan, swafoto, dan bersantai di area terbuka. Pengunjung yang datang berasal dari

dalam maupun luar Kota Ambon, terutama pada akhir pekan. Hal ini membuat penerapan protokol AKB menjadi sangat penting.

Beberapa tantangan utama yang ditemukan di lapangan antara lain: Ketidakkonsistenan dalam penerapan protokol kesehatan, terutama pada hari libur. Rendahnya literasi digital sebagian masyarakat, yang menyebabkan lambatnya akses informasi Adaptasi kebiasaan baru (AKB) secara daring. Belum adanya peraturan lokal yang mengatur standar kebersihan dan protokol kesehatan wisata secara ketat. Untuk itu, dibutuhkan: Peningkatan kapasitas kelembagaan lokal melalui pelatihan pengelolaan wisata berbasis protokol Adaptasi kebiasaan baru (AKB).

Kolaborasi antara pemerintah desa, Dinas Pariwisata, dan Dinas Kesehatan untuk penyediaan sarana prasarana. Penguatan kesadaran pengunjung melalui pendekatan edukatif dan kampanye berbasis kearifan lokal.

- Implementasi Adaptasi Kebiasaan Baru di Lokasi Wisata Siwang Paradise

Implementasi Adaptasi kebiasaan baru (AKB) dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain: Penerapan Protokol Kesehatan Terdapat fasilitas cuci tangan di pintu masuk, meskipun sebagian fasilitas tersebut tidak selalu dalam kondisi layak pakai (tidak ada sabun atau air macet). Papan imbauan protokol COVID-19 tersedia, namun hanya satu di pintu masuk, dan sering diabaikan pengunjung. Penerapan Jaga Jarak dan Pengawasan Tidak ada sistem pembatasan jumlah pengunjung secara resmi. Pengawasan dari aparat setempat hanya dilakukan pada hari-hari ramai. Hal ini menyulitkan pengelola untuk memastikan kepatuhan terhadap protokol jaga jarak. Perubahan Pola Aktivitas Wisata Aktivitas makan bersama, duduk berkerumun, dan berfoto secara berkelompok tanpa masker masih sering ditemukan. Hal ini menjadi bukti bahwa kesadaran akan AKB belum sepenuhnya diterapkan oleh semua pengunjung.

- Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Lingkungan Wisata Siwang Paradise

Masyarakat Desa Urimesing menunjukkan bentuk keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungan Siwang Paradise, seperti: Kegiatan kerja bakti rutin setiap akhir pekan oleh kelompok pemuda dan warga sekitar. Pembuatan tempat sampah secara swadaya di beberapa titik strategis. Sistem pengawasan tidak resmi oleh warga yang tinggal dekat lokasi wisata untuk menegur pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Namun, mereka menghadapi beberapa tantangan, seperti: Kurangnya sarana pendukung, seperti kantong sampah dan alat kebersihan.

Minimnya koordinasi antara pengelola wisata, pemerintah desa, dan dinas pariwisata. Kurangnya edukasi lanjutan kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan wisata yang sehat dan berkelanjutan. Dalam konteks komunikasi pembangunan, perubahan perilaku yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan partisipatif dan dialogis, bukan hanya instruksi dari atas. Dengan adanya komunikasi dua arah antara warga dan aparat desa, terbentuk pemahaman kolektif mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan di tempat wisata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi adaptasi kebiasaan baru dalam pemeliharaan wisata Siwang Paradise oleh masyarakat Desa Urimesing, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemahaman Masyarakat Terhadap Adaptasi Kebiasaan Baru

Masyarakat Desa Urimesing memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya adaptasi kebiasaan baru, khususnya pasca pandemi COVID-19. Mereka memahami bahwa kebiasaan seperti mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga kebersihan, serta menjaga jarak fisik adalah bagian dari tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan wisata yang aman dan sehat.

2. Pelaksanaan Kebiasaan Baru di Lokasi Wisata

Adaptasi kebiasaan baru telah diterapkan secara nyata di kawasan wisata Siwang Paradise, ditunjukkan melalui penyediaan fasilitas cuci tangan, pemasangan spanduk imbauan protokol kesehatan, penggunaan masker oleh warga, dan pengelolaan sampah yang lebih baik. Meski demikian, implementasi ini masih menghadapi tantangan dari perilaku sebagian pengunjung yang belum patuh terhadap aturan kebersihan.

3. Peran Aktif Masyarakat dalam Pemeliharaan Lingkungan Wisata
Masyarakat, khususnya pemuda dan kelompok ibu-ibu, menunjukkan partisipasi aktif dalam pemeliharaan lingkungan wisata. Mereka terlibat dalam kegiatan kerja bakti, patroli kebersihan, serta memberikan edukasi secara langsung kepada wisatawan. Partisipasi ini mencerminkan pendekatan pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism) yang memperkuat kepemilikan lokal terhadap keberlangsungan objek wisata.
4. Tantangan dan Kebutuhan Pendukung
Tantangan utama dalam implementasi adaptasi kebiasaan baru terletak pada kurangnya kesadaran wisatawan dan terbatasnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah, papan informasi dan system pengawasan. Hal ini menegaskan perlunya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak pengelola wisata untuk meningkatkan edukasi dan fasilitas yang mendukung kebiasaan baru secara berkelanjutan.

Referensi

- Anwari, Masatip dkk. 2020. Marketing Strategy Analisis Of The Inna Parapat Hotel In a Covid-19 Pandemic Situation. *Jurnal Akademik Pariwisata Medan*. Vol. 8. No.2.
- Arikunto. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Nur. 2020. Struktur Dan Kultur Budaya Dalam Keluarga Di Era AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru) di Lingkungan Keluarga Kota Bandung”. *Journal Of Gender and Family Studies*. Vol. 1 No.1.
- Binus, Arry dan Rachman, Junita Budi. 2020. Pandemi Penyakit Menular (COVID19) Hubungan Internasional. *Journal of International Studies*. Vol. 4, No. 2.
- Bungin, B. (2015). *KOMUNIKASI PARIWISATA: Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Kencana
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). *Rural development participation: Concepts and measures for project design, implementation and evaluation*. Cornell University Rural Development Committee.
- Diantasari, Ni Luh Putu Mita Dewi dan Suryawan, Ida Bagus. 2018. Strategi Pengelolaan Air Terjun Peng Empu Sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 5, No. 2.
- Hadari, Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Helmi A & Arif S. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara Journal*. 16, (1), 68-78. 61
- Irawan, Koko. 2010. Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Kertas Karya. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata*. Universitas Sumatera Utara.
- Ismayanti. (2004). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Panduan adaptasi kebiasaan baru di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Moleong Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja.Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung:
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarsito.Paramita, S. (2017). Lokal Perspektif Komunikasi Pariwisata Masyarakat Di Desa Sade Lombok. Jurnal Visi Komunikasi, 14.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suwena &Widyatmaja. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka